
**KARAKTERISTIK MIGRAN SIRKULER DAN ASPEKNYA TERHADAP KEBUTUHAN BERMUKIM
DI KAWASAN PASAR JOHAR, SEMARANG**

Aphrodita Puspateja¹ dan Sugiono Soetomo²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email : aphrodita.puspateja@gmail.com

Abstrak: Perkembangan kota dipengaruhi perkembangan ekonomi terjadi di Kota Semarang dengan beberapa daerah asal, salah satunya kawasan perdagangan dan jasa Pasar Johar. Pekerja yang terdapat di kawasan tersebut merupakan migran sirkuler. Tanpa adanya campur tangan pemerintah membuat tempat bermukim mereka membuat semakin kumuh. Padahal, mereka turut berperan sebagai aktor penggerak perputaran ekonomi kawasan, kota, dan daerah asal mereka. Bagaimana karakteristik migran sirkuler dan aspeknya terhadap kebutuhan bermukim di kawasan Pasar Johar Kota Semarang? Paradigma positivistik digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk memaparkan hasil kuesioner, kemudian dikaji lebih dalam melalui analisis deskriptif kualitatif. Penelitian berdasarkan survei primer ini untuk melihat dari karakteristik migran sirkuler dan aspeknya melalui karakteristik pekerja migran sirkuler, tempat bermukim, dan kegiatan baik sektor formal maupun informal yang mempengaruhi kebutuhan tempat bermukim. Adanya keterkaitan karena kegiatan ekspor barang hasil produksi khas daerah, asal daerah yang jauh dari Kota Semarang sehingga sangat membutuhkan tempat tinggal yang lokasinya dekat dengan tempat bekerja mereka di pusat kota. Kebutuhan ruang minimal 6m² perlu dijaga. Pondok boro cukup dengan fasilitas secara bersama yaitu tempat beristirahat (tidur), mandi dan cuci kakus, menjemur pakaian, gudang untuk barang dagangan, ruang televisi, warung-warung dipertahankan, serta harga sewa yang dijaga murah dengan sistem harian. Pekerjaan mereka tidak mempengaruhi kebutuhan bermukim, karena mereka sama-sama pekerja informal baik di sektor formal maupun informal. Jika kebutuhan tempat bermukim mereka dapat dipenuhi dengan baik maka dapat terkendalinya angka migran permanen di Kota Semarang beserta dampak jangka panjangnya.

Kata Kunci : Migran Sirkuler, Bermukim, Kawasan Pasar Johar.

Abstract: Economic development city affected by the developments in Semarang City with some areas of origin, one of which the trade and services Pasar Johar. Workers who are in the area is the circular migrants. Without the intervention of the government to make their living space to make the slum. In fact, they play a role as a driver of economic turnaround actor regions, cities, and regions of origin. How do the characteristics of circular migrants and aspects of the needs of living in Johar Market area in Semarang City? Positivistic paradigm used in this study. Quantitative descriptive analysis techniques are used to present the results of the questionnaire, and then more deeply through qualitative descriptive analysis. This research is based on primary survey of the characteristics of migrants to see sirkuler and its aspects through worker of circular migrant characteristic, settlement, and activities of both the formal and informal sectors that affect the needs of settlement. An association for the export of special production from region, the origin area far from Semarang City so desperately need a place to stay, which are located close to their work places in the city center. 6m² minimum space requirement needs to be maintained. Boro enough to lodge facilities together are a place to rest, bathroom and toilet washing, drying clothes, warehouse for merchandise, television room, maintained stalls, as well as rental prices are kept low with the daily system. Their work does not affect the residence requirement, because they are equally informal workers in both the formal and informal sectors. If the requirements can be met where they live, it can be controlled with either the number of permanent migrants in the city of Semarang and its long-term impact.

Keywords: Circular Migration, Settled, Pasar Johar Area

PENDAHULUAN

Banyaknya penduduk yang melakukan migrasi menuju Kota Semarang untuk bekerja merupakan hal yang wajar bagi kota besar seperti Kota Semarang, terutama pada migrasi sirkuler. Jika mereka memilih untuk tinggal (biasa disebut *boro*) akan membuat adanya kebutuhan tempat bermukim. Setelah ini akan dibahas migran sirkuler yang maksudnya para pekerja yang melakukan memondok.

Dekatnya dengan pusat aktivitas perdagangan Pasar Johar memiliki kelebihan, karena jarak lokasi bekerja dekat sehingga *cost* dapat diminimalisir. Pasar Johar sebagai pusat kota dengan kedudukannya sebagai pusat pasar tradisional terbesar di Semarang, sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah sehingga memberikan harapan hidup dan daya tarik yang kuat.

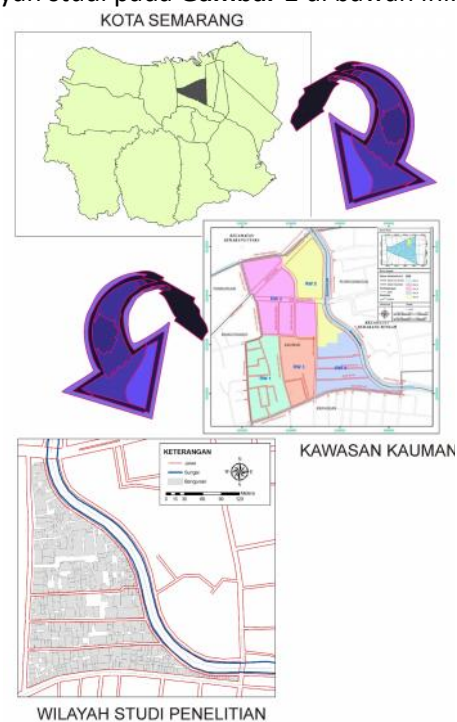
Skala kawasan yang menyerap banyak tenaga kerja meliputi sektor informal dan formal di kawasan perdagangan dan jasa Pasar Johar. Hal ini dipicu adanya perkembangan kota. Faktor perkembangan kota pun dipengaruhi adanya pergerakan ekonomi. Jika para penduduk dari daerah luar Kota Semarang datang untuk bekerja di Pasar Johar akhirnya memilih dari *commuter* menjadi memondok di Kawasan Pasar Johar tentu akan membuat pergerakan ekonomi terkonsentrasi pada Kota Semarang bukan daerah asal para migran sirkuler. Hal ini karena pendapatan mereka digunakan untuk hidup di Kota Semarang bukan untuk biaya hidup sehari-hari di daerah asal mereka. Seharusnya mereka tetap menggunakan pendapatan mereka lebih banyak di daerah asal. Sesuai *trickle down development* mengenai pembangunan dengan penetesan kekayaan ke bawah terutama negara-negara berkembang karena dianggap sebagai cara efektif dan efisien dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Tempat tinggal untuk bermukim dibutuhkan untuk semua penduduk. Tidak memandang penduduk yang tinggal secara turun temurun maupun para migran sirkuler, seperti migran sirkuler yang saat ini mendiami tempat tinggal yang disewakan di kawasan Pasar Johar Semarang. Namun penyediaan *social housing* (pondokan) untuk menampung

migran sirkuler dalam pemenuhan kebutuhan tempat bermukim yang ada saat ini bukan milik pemerintah melainkan milik perorangan. Hal ini membuat keterbatasan pemenuhan fasilitas dan perawatan pondokan. Seiring waktu, pondok boro memiliki dua jenis tempat tinggal yaitu ruang yang berbentuk kamar dan barak yang terbuat dari dipan.

Peluang kawasan Pasar Johar memiliki tempat tinggal untuk para migran sirkuler sangat tinggi, karena merupakan kawasan pusat perdagangan dan jasa tradisional se-Jawa Tengah yang sudah terbentuk semenjak berdirinya Pasar Johar. Tingginya penyerapan tenaga kerja di kawasan ini baik formal maupun informal membuat berbanding lurus dengan kebutuhan tempat tinggalnya. Sehingga, jika terpenuhinya kebutuhan bermukim migran sirkuler akan selaras dengan terjaganya mereka tetap menjadi migran sirkuler yang berdampak pada terkendalinya jumlah migran permanen di Kota Semarang.

Wilayah yang akan dilakukan penelitian yaitu: kawasan Pasar Johar yang biasa disebut Kampung Sumeneban Kelurahan Kauman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pembagian wilayah studi pada **Gambar 1** di bawah ini.



Sumber: Digitasi dari Google Earth 2012, 2013

GAMBAR 1
DELINIASI WILAYAH STUDI

KAJIAN LITERATUR

Migran Sirkuler

Menurut Munir (1981) migrasi sirkuler merupakan migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, hanya mendekati tempat pekerjaan yang melintas batas administrasi suatu daerah menuju ke daerah lain dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Menurut Mantra (2012) migrasi sirkuler adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan walaupun tinggal dalam kurun waktu yang lama namun tidak bermaksud untuk menetap di daerah tujuan. Sehingga migran sirkuler merupakan orang yang melakukan gerak melampaui batas administrasi selama kurang dari enam bulan, tanpa ada niat untuk menetap di daerah tujuan.

Migran selalu memanfaatkan segala peluang untuk mencari pekerjaan demi mendapatkan nafkah yang layak. Datang ke kota sendiri tanpa anak dan istri/ suami, tingkat konsumsi di kota rendah agar penghasilan dapat dikirimkan ke desa, bekerja tanpa mengenal waktu demi peluang kerja yang dimaksimalkan, tingkat sosialisasi di kota rendah dan tidak diwajibkan, serta sangat erat terhadap daerah asal. Menjadi subjek demi mengatasi masalah ketidakseimbangan antara kota dan desa berdasarkan adanya kekuatan sentripetal dan sentrifugal. Kemudian secara langsung dan tidak langsung ditentukan oleh jarak, kurun waktu, serta status perkawinan.

Perilaku dari mobilitas penduduk berdasarkan beberapa teori terdahulu dirangkum oleh Mantra (2012) yang disebut hukum-hukum migrasi. Diantaranya memilih kota tujuan berdasarkan keberadaan sanak saudara, hubungan sosial di masyarakat akan baik sebagai tingkat kepuasan, tempat tinggal dipengaruhi tempat bekerja, tempat tinggal serba kurang bukan masalah karena yang terpenting kesempatan ekonomi tinggi, dan *bi local population*.

Tempat Bermukim

Kebutuhan bermukim ini merupakan permukiman sosial. Menurut Santoso (2002)

perumahan sosial merupakan perumahan non komersial sehingga tidak dapat diperjual belikan begitu saja karena diperuntukkan untuk pengguna yang berbeda berdasarkan fungsinya, sehingga sebagai *use value* yang merupakan motivasi dalam pembangunannya. Ciri-ciri perumahan sosial yang menjadikannya berbeda dengan perumahan lainnya, yaitu:

1. Bersifat non profit maka orientasinya kebutuhan;
2. Fungsinya ialah sebagai *use value* bukan *exchange value*;
3. Menekankan aspek keterjangkauan;
4. Wujud ideologi *social mix* sehingga golongan bawah dapat tinggal mendekati lokasi kerja di tengah kota;
5. Pembangunan dengan aspek kemitraan, demokratis-partisipatif, dan transparansi;
6. Bertumpu pada prakarsa dan gerakan masyarakat karena pemerintah hanya sebagai fasilitator.

Perumahan sosial disebut perumahan bersubsidi. Instrumen subsidi umumnya subsidi perumahan langsung, perumahan non-profit, perumahan publik, suplemen sewa, dan beberapa bentuk perumahan sektor koperasi dan swasta. Sebaliknya, perumahan publik berarti real properti yang dimiliki dan dikelola pemerintah dan ditandai oleh persyaratan tertentu. Menurut John Mollenkopf, perumahan rakyat atau perumahan sosial bersifat properti nyata oleh pemerintah untuk menyediakan perumahan yang terjangkau dan layak demi masyarakat dengan rumah tangga golongan bawah, dimana perumahan sosial adalah "segalanya".

Terdapat dua cara dalam penyediaan perumahan sosial yaitu rumah sewa dan rumah milik. Penyediaan rumah sewa ini berupa pondokan dan asrama. Pada lokasi studi merupakan pondokan. Pondokan adalah rumah atau kamar yang disediakan oleh pemilik yang penyewanya merupakan buruh atau karyawan perusahaan yang tidak mampu. Melalui pendekatan *demand* dan berorientasi kepada kemampuan penyewa bukan pemaksimalan profit.

Bagi pemilik pondokan, uang sewa yang didapat merupakan uang untuk penggantian konstruksi dan pemeliharaan

pondokan tanpa perawatan fasilitas umum. Hal ini berlaku jika modal untuk membangun pondokan ini merupakan modal sendiri, bukan merupakan pinjaman bank.

Kegiatan

Raunels (dalam Yunus, 2004:175-176), menggolongkan sistem aktivitas menjadi 3 golongan utama, yaitu kegiatan rutin, kegiatan terlembaga, dan sistem kegiatan yang terdapat organisasi dan proses didalamnya.

Sektor formal memiliki ciri khusus yaitu membayar pajak penghasilan, misalnya seperti ruko karena berdiri di bangunan permanen dan berkewajiban membayar pajak. Sektor formal sebenarnya juga terkait dengan sektor informal perkotaan. Sektor formal bergantung pada sektor informal dalam penyediaan input-input produksi dan tenaga kerja murah, sedangkan sektor informal sangat tergantung pada sektor formal yang berperan sebagai pasar utama dari sebagian besar pendapatan yang mereka dapatkan.

Menurut Hart dalam Manning (1983) membagi kesempatan kerja formal atas tiga sektor pemerintah dan swasta serta *transfer payment*. Kategori *transfer payment* diperuntukan untuk pengangguran dan lanjut usia. Perbedaan pada sektor formal dan informal sangat penting. Terutama di dalam kestabilan jenis pekerjaan, perbedaan antara kesempatan pendapatan upahan dan non-upahan merupakan kesempatan pendapatan upah lebih terjamin. Selain itu, perbedaannya lagi ialah sifat dan tingkat tanggung jawab terhadap pekerjaan dalam hubungan dengan teman kerja dan birokrasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan paradigma positiftik karena bersifat deduktif. Permasalahan yang ada diteliti berdasarkan studi literatur yang telah disesuaikan dengan lokasi penelitian untuk mendapatkan variabel-variabel. Metodenya ialah metode kuantitatif yang datanya berupa angka. Analisis yang dilakukan dilakukan secara kualitatif berdasarkan data kuantitatif yang ada.

Metode pengumpulan data membahas tentang alat pengumpulan data dan prosedur

penelitian. Dilakukan meliputi pencatatan data, kebutuhan data yang diperlukan, dan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

Jumlah sampel penelitian menggunakan perhitungan Nomogram Harry King dengan syarat populasi kurang dari 2000 jiwa (Sugiyono, 2012). Populasinya merupakan pekerja migran sirkuler yang memiliki kriteria, yaitu telah tinggal minimal 1 tahun dan berada di kawasan Pasar Johar semasa penelitian (tidak berada di daerah asal). Kemudian dalam membagi sasaran dari respondennya menggunakan *statified random sampling*. Penentuan jumlah sampel dapat dilihat dari perhitungan yang telah dilakukan pada **Tabel 1** di bawah ini:

TABEL I
JUMLAH SAMPEL DARI JUMLAH POPULASI

Durasi di Kota	Populasi		Sampel	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
<7 hari	18	7	3	7
8-14 hari	51	20	10	20
15-21 hari	57	22	11	22
22-30 hari	108	42	21	42
1-6 bulan	23	9	4	9
JUMLAH	257	100	49	100

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2012

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu: Analisis karakteristik migran sirkuler menggunakan kuesioner semi tertutup untuk mengetahui karakteristik migran sirkuler. Nantinya ditunjukkan kebiasaan dan karakter yang unik mengenai para migran sirkuler. Data yang didapatkan melalui kuesioner ini yang diperkuat melalui alasan dari setiap jawaban yang ada. Hasil analisis berupa pengkajian melalui metode deskriptif dengan teknik analisis kualitatif berdasarkan hasil-hasil yang didapatkan. Disajikan dalam bentuk diagram, dilanjutkan penjabaran mengenai sebab dan akibat yang terjadi dari hasil diagram tersebut.

Analisis karakteristik tempat bermukim bagi para migran sirkuler dapat pula disebut dengan permukiman sosial. Data yang didapatkan melalui hasil kuesioner, wawancara, dan observasi ini akan dianalisis. Analisis karakteristik tempat tinggal pun dilakukan tidak hanya secara fisik saja tetapi juga non fisik. Secara non fisik ditinjau melalui sistem bermukim dengan pengguna di dalamnya baik dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya yaitu fungsi *value*, harga sewa, sistem pembayaran, perawatan tempat tinggal, status kepemilikan tanah dari tempat bermukim, kepadatan di tempat tinggal, kemudahan mendapatkan tempat tinggal, dan aglomerasi tinggal berdasarkan asal daerah. Jika secara fisik ditinjau dengan menggunakan peta per masa bangunan dengan terlihatnya jalan dengan dua garis yang nantinya akan ditunjukkan lokasi tempat bermukim para migran sirkuler khususnya para pekerja, keadaan fisik bangunan, jarak dengan lokasi bekerja, beserta lokasi fasilitas bermukimnya. Analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan secara kuantitatif maupun kualitatif baik secara fisik maupun non fisik yang hasilnya berupa deskripsi berdiagram dan peta dengan interpretasinya untuk melihat pemanfaatan dari bangunan tersebut.

Analisis kegiatan di kawasan Pasar Johar menggunakan kuesioner semi tertutup dan observasi. Kegiatan yang dimaksud merupakan kegiatan dari migran sirkuler dalam sistem aktivitas baik kegiatan rutin, kegiatan terlembaga, dan kegiatan yang menyangkut organisasi. Analisis ini dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami karakteristik aktivitas penduduk setempat dan persebaran dari aktivitas tersebut. Sedangkan kegiatan baik sektor formal maupun informal yang mempengaruhi, didapatkan berdasarkan observasi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan migran sirkuler serta kegiatan yang terjadi sehari-hari di kawasan Pasar Johar yang memiliki kemungkinan mempengaruhi kebutuhan bermukim. Analisis ini dilakukan dengan mempelajari kegiatan formal yang mempengaruhi kegiatan informal maupun kegiatan yang memang merupakan

sektor informal. Hasilnya merupakan alur kegiatan di kawasan Pasar Johar sehari-hari.

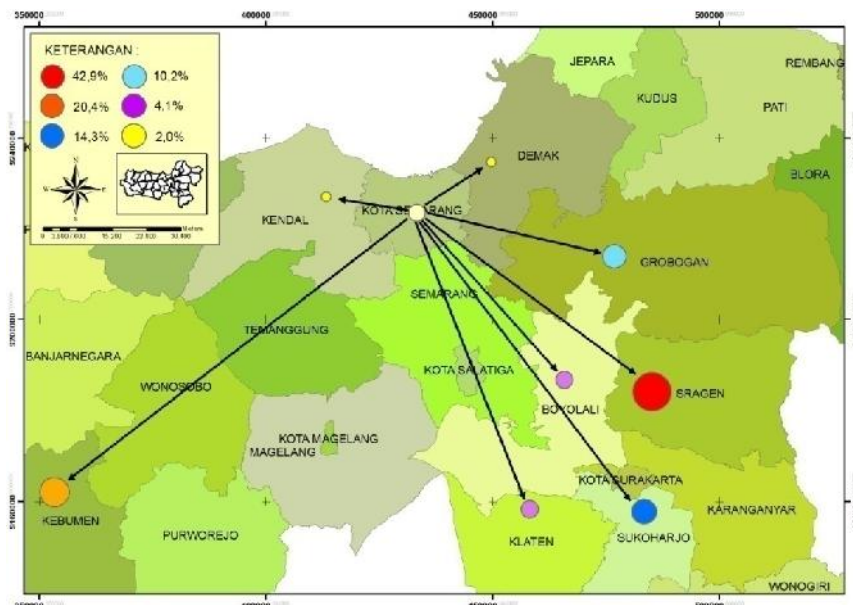
Analisis sintesis merupakan sintesis dari ketiga analisis sebelumnya untuk mengetahui kebutuhan bermukim bagi migran sirkuler. Berdasarkan ketiga analisis sebelumnya, dinilai apa saja kebutuhan bermukim bagi para migran sirkuler berdasarkan setiap variabelnya karena keterkaitan antar data. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang baik.

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Migran Sirkuler

Di kawasan Pasar Johar sudah bekerja dalam waktu yang lama (lebih dari 7 tahun), hal ini menandakan bahwa pekerjaan dan penghasilan yang mereka dapatkan cocok dan cukup mapan serta saling bertegur sapa atau sekedar saling memberi senyum kepada penduduk terjalin dalam kehidupan nyata sebagai hubungan baik. Melalui asal daerah yang berbeda-beda yaitu Kabupaten Sragen, Kebumen, Sukoharjo, Purwodadi, Boyolali dan Klaten yang jaraknya jauh dari Kota Semarang (bukan kota satelit yaitu Demak dan Kendal yang jumlahnya sangat rendah) membuat keterkaitan daerah asal mereka menguat. Terutama dengan Kabupaten Sragen yang ditambah proses pengeksporan hasil produksi daerah mereka berupa alat rumah tangga yang mempengaruhi pekerjaan mereka di Kota Semarang yang dominannya juga berupa pedagang informal.

Kembalinya mereka ke daerah asal, tentu saja mereka membawa uang hasil bekerja mereka selama di Kota Semarang. Berdasarkan jam kerja dalam sehari yang panjang yaitu dominan 10-12 jam sehari, mereka menjaga pengeluaran di Kota Semarang tetap kecil. Sehari saja untuk transportasi, makan, dan rokok (jika merokok) secara dominan lebih dari Rp20.000,00. Supaya mengirim atau membawa uang ke daerah asal dapat lebih banyak dibandingkan yang digunakan di Kota Semarang harus terjaga pengeluaran mereka tetap kecil, saat ini perbandingan penggunaan pendapatan mereka dalam persen berada dominan di posisi 60 di desa : 40 di kota.



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 2
HUBUNGAN DAERAH ASAL DAN KOTA SEMARANG

Karakteristik Tempat Bermukim

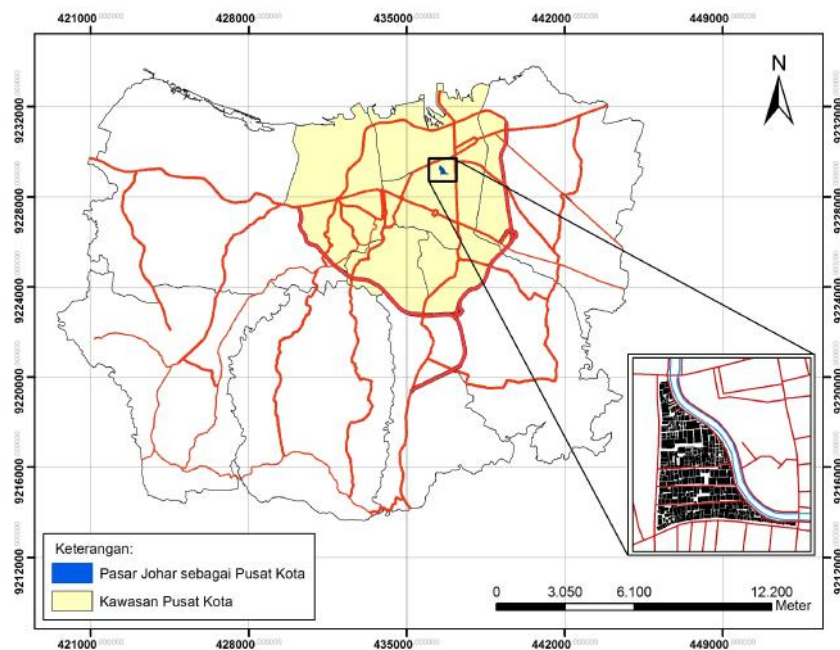
Berdasarkan beberapa variabel yang dijabarkan di atas. Sistem pembayarannya yang dominan berupa pembayaran harian, sebenarnya jika dilihat berdasarkan unit pondok jumlahnya lebih banyak dengan sistem pembayaran bulanan namun dilihat berdasarkan jumlah migrannya maka terlihat lebih banyak yang tinggal di pondok yang sistem pembayarannya harian. Harga sewa yang ditawarkan ini terjangkau dan tidak membebankan pekerja migran sirkuler yaitu Rp1.500,00 per hari dengan berbentuk dipan atau barak dan Rp75.000,00 atau lebih per bulan dengan bentuk kamar. Harga yang ditawarkan tersebut memiliki lokasi yang strategis di tengah Kota Semarang tepatnya di kawasan Pasar Johar yang dominan jaraknya berada kurang dari sama dengan 150 meter dengan pertahankan letak yang mendekati lokasi kerja maupun suplai bahan baku (barang dagang) yang status lahannya berupa hak milik walaupun belum memiliki sertifikat.

Melalui pemenuhan fasilitas dan kebutuhan ruang yang seadanya yaitu dominan berupa ruang televisi, kamar mandi tanpa dapat melakukan aktivitas cuci kakus, dan warung makan serta kepadatan penghuni $\leq 4 \text{ m}^2$ per orang. Segala keterbatasan ini

semakin diperparah dengan penyediaan tempat bermukim tanpa adanya perawatan secara berkala, perawatan dilakukan hanya jika terjadi kerusakan. Keadaan bermukim seperti ini pun hanya dapat didapatkan jika memiliki kenalan atau orang yang sudah terdahulu tinggal yang menjadi penanggung jawab, tetapi karena yang datang pasti memiliki penanggung jawab dari daerahnya masing-masing maka dalam mendapatkan tempat bermukim dikatakan mudah. Kemudahan mendapatkan tempat bermukim ini ternyata tidak senantiasa membuat para pekerja migran sirkuler mengalami aglomerasi dalam bermukim di pondok.

Penggunaan bangunan untuk pondok boro ini merupakan *use value* yang dilakukan dengan sistem kekeluargaan dan rasa iba, terdapat unsur profit namun bukanlah semata-mata seperti penginapan-penginapan lain. Lokasinya yang berada di 21 lokasi pada RW 04 dan 05 kawasan Pasar Johar Kelurahan Kauman ini memiliki kualitas dan keadaannya cenderung seadanya. Pada umumnya pondok kurang jumlah ventilasi sehingga ruang dalam pondok gelap.

Berikut ini lokasi Pasar Johar dan kawasannya sebagai lokasi yang berada di pusat kota yang strategis:



Sumber: Analisis Peneliti, 2013

GAMBAR 3
PETA PUSAT KOTA SEMARANG BERDASARKAN PASAR JOHAR

Kualitas bangunan yang beragam mulai dari rumah kuno bahkan bekas gudang, bangunan rumah yang disekat menggunakan papan-papan gipsum, dan dinding berbahan tembok yang cukup layak. Jalan sebagai akses menuju pondok boro yang ada beberapa memiliki lebar jalan yang kecil bahkan sebagian dari pondok boro mengalami rob, sehingga lokasi terkesan kumuh.

Kegiatan kawasan Pasar Johar

Secara sistem aktivitas dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan rutin, kegiatan terlembaga, dan kegiatan yang menyangkut organisasi dan proses-proses didalamnya. Kegiatan istirahat setelah seharian bekerja dilakukan secara dominan sebagai aktivitas rutin para pekerja migran sirkuler di kawasan Pasar Johar. Kemudian terdapat kelompok secara aktif saling berinteraksi secara teratur, tetapi hanya beberapa saja dan yang memiliki kelompok ini tidak dominan. Hal keterikatan antar daerah asal yang sama dilihat berdasarkan kegiatan-kegiatan kelompok bukan hanya sekedar rasa solidaritas dengan sesama pekerja migran sirkuler dengan daerah asal yang sama. Sistem kegiatan dibagi menjadi interaksi internal

sesama boro yang dilakukan dengan dominan melalui berbincang-bincang atau mengobrol sesama migran sirkuler yang tentu saja memerlukan ruang sebagai fasilitas di dalam pondok boro. Sedangkan interaksi eksternal yang dilakukan para migran sirkuler dalam sebulan dominan tidak pernah atau tidak melakukannya, karena mereka membayar kompensasi sebagai gantinya dengan nominal yang disepakati oleh penduduk yaitu sekitar Rp5.000,00 per migran sirkuler yang tinggal di pondok berkamar (seperti kos-kosan) dan khusus untuk migran sirkuler di Sumeneban 144 pembayaran tiap bulan dibayarkan oleh pengelola sebesar Rp75.000,00.

Kesempatan kerja di Kota Semarang lebih banyak dibandingkan daerah asal membuat daya tarik adanya pekerja migran sirkuler di kawasan Pasar Johar. Melalui tujuan untuk bertahan hidup terutama memberikan kehidupan lebih baik untuk keluarga yang nantinya dapat berdampak positif bagi tujuan lainnya yaitu hidup yang membaik maka makan untuk keluarga dan pendidikan anak akan berjalan beriringan.

Alur kegiatan di kawasan Pasar Johar ada yang berawal dari kegiatan formal namun

memiliki kegiatan atau pekerja informal dan murni merupakan sektor informal. Kegiatan formal namun memiliki kegiatan atau pekerja informal ini merupakan proses bongkar muat (datang dan pengiriman barang), sehingga membutuhkan pekerja sebagai kuli panggul yang menjadi penggerak kegiatan perpindahan barang sebagai sisi informal dari sektor formal pergudangan dan pertokoan dengan sistem pembayaran kontrak di awal sebagai tanda kuli panggul toko atau gudang tertentu kemudian mendapatkan upah harian bergantung pada seberapa banyak beban yang dipanggul. Sedangkan sektor yang murni merupakan sektor informal merupakan aktivitas pasar, orang atau pihak tertentu yang membeli dalam jumlah yang banyak sehingga membutuhkan jasa angkut gendong yang pekerjanya mayoritas wanita untuk membawakan barang belanjanya yang dibayar seikhlasnya.

Sintesis

Berdasarkan dari hasil uraian di atas maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan karakteristik pekerja migran sirkuler dan kegiatannya mempengaruhi kebutuhan bermukim dengan situasi ekonomi yang mementingkan penggunaan di daerah asal dan dapat melakukan kegiatan ekspor yang dapat meningkatkan perekonomian daerah asal, kemudian tidak mementingkan keadaan rumah tinggal yang penggunaan fasilitas kamar mandi bahkan MCK secara bersama, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pekerja migran sirkuler di kawasan Pasar Johar sehingga kebutuhan merekadaan dan karakteristik mereka yang tidak dapat disamakan dengan pembangunan rumah sewa seperti rumah susun untuk penduduk kota yang tinggal bersama keluarga.

TABEL II

KEBUTUHAN BERMUKIM MENURUT VARIABEL

Variabel	Kebutuhan Bermukimnya
Kondisi Migran	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan tempat bermukim karena asal daerah yang dominan jauh dari Kota Semarang; • Mapan dan nyaman menjadi migran sirkuler;

Variabel	Kebutuhan Bermukimnya
	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat hidup dan menggunakan fasilitas dalam tempat bermukim secara bersamaan; • Saling bertegur sapa antara migran sirkuler dengan penduduk.
Pekerjaan	<ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan ruang penyimpanan barang; • Waktu habis untuk bekerja sehingga tempat tinggal hanya untuk beristirahat.
Pendapatan	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan harian sehingga sewa dengan sistem harian; • Harga harus murah agar dapat mengirim uang ke daerah asal dengan proporsi lebih besar dibandingkan di kota.
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi perlu dekat dengan tempat kerja di pusat kota; • Perlu campur tangan pemerintah demi memperbaiki keadaan tempat bermukim beserta fasilitasnya serta adanya perawatan secara berkala; • Kebutuhan ruang minimal tanpa sirkulasi seharusnya 6 m²/orang.
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memberatkan karena penghasilan mereka harian; • Perlunya diskusi mengenai kepemilikan tanah jika pemerintah ingin mengambil alih pondok boro.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah mendapat tempat tinggal jika memiliki penanggung jawab; • Satu daerah asal tidak harus satu lokal dalam tempat bermukim.
Kesempatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik migran sirkuler datang ke Kota Semarang sehingga turut membutuhkan tempat bermukim.
Sistem Aktivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang yang dibutuhkan utama adalah tempat untuk tidur; • Kegiatan ringan di dalam tempat bermukim yang membutuhkan ruang berinteraksi; • Meminimalisir menikah dengan penduduk sehingga memperkecil kemungkinan kebutuhan rumah bagi migran permanen.
Kegiatan Distribusi Sektor Formal-Informal	<ul style="list-style-type: none"> • Menarik minat masyarakat desa untuk datang karena melalui keahlian yang tidak dituntut banyak, kesempatan kerja sebagai pekerja informal yang membutuhkan tempat bermukim.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Karakteristik migran sirkuler yang menarik karena sebagian besar dari mereka membawa hasil produksi khas daerahnya. Hal ini membuat adanya keterkaitan yang tinggi antara kota tujuan (Kota Semarang) dengan daerah asal, ternyata melalui hubungan kegiatan ekspor barang hasil produksi khas daerah. Jika setiap daerah asal dapat memiliki hubungan seperti ini maka perekonomian daerah semakin meningkat.

Jarak asal daerah ke kota tujuan (Kota Semarang) yang jauh membuat mereka harus menginap sehingga sangat membutuhkan tempat bermukim yang lokasinya mendekati lokasi kerja di pusat kota. Kawasan Pasar Johar merupakan lokasi tepat, karena terpengaruh oleh kegiatan sektor formal dan informal dari kawasan perdagangan dan jasa Pasar Johar.

Berdasarkan karakteristik migran sirkuler yang unik, karakteristik tempat bermukim secara eksisting, dan kegiatan yang mempengaruhinya. Membuktikan secara teori bahwa bertahannya migran sirkuler karena adanya ketersediaan tempat bermukim yang dapat mereka jangkau. Kebutuhan tempat bermukim bagi migran sirkuler, yaitu:

- a. Keadaan bangunan cukup dengan sederhana dan penggunaan fasilitas secara bersamaan;
- b. Penggunaan ruang dominan ialah tempat istirahat (tidur) bentuk barak;
- c. Kamar mandi dilengkapi alat cuci kakus sehingga meminimalisir pengeluaran;
- d. Ruang untuk berkegiatan menjemur pakaian secara bersamaan;
- e. Ruang penyimpanan barang dagangan;
- f. Ruang televisi sebagai alokasi ruang untuk hiburan serta berinteraksi;
- g. Dipertahankannya warung-warung yang ada demi menjaga keterjangkauan dan memenuhi kebutuhan pangan mereka;
- h. Harga sewa dipertahankan tetap murah dengan sistem pembayaran harian;
- i. Kepadatan bermukim dijaga agar kebutuhan ruang tanpa sirkulasi seluas 6m² terpenuhi.

Jika kebutuhan migran sirkuler terpenuhi dengan baik, maka terdapat manfaat jangka panjang bagi kota tujuan (Kota Semarang). Mencegah terjadinya migrasi permanen yang memiliki dampak lebih lanjut, yaitu terlalu memusatnya arus modal dan perputaran uang di kota tujuan (Kota Semarang) karena memperburuk daerah asal dan terhambatnya pembangunan daerah asal.

Rekomendasi

1. Tempat bermukim harus dipertahankan untuk semurah mungkin agar tetap terjangkau dan penggunaan ruang dalam pondokan yang dioptimalkan untuk tempat mereka beristirahat
2. Demi pembangunan daerah yang baik, dapat dilakukan pemasaran produk khas daerah ke kota tujuan. Strategi yang dapat dilakukan para migran sirkuler, karena menjual barang produksi di daerah sendiri lebih sulit. Bantuan pemerintah daerah pun diperlukan dalam mengembangkan jaringan yang luas dan besar. Sehingga peran migran sirkuler dalam sistem pemasaran produk daerah berupa industri kecil ini perlu penelitian dan pengembangan lanjutan.
3. Subsidi pemerintah daerah yang dilakukan dapat melalui kerjasama antar daerah untuk mensubsidi dan mempertahankan pondok boro bahkan untuk keadaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1987. Petunjuk Perencanaan Kawasan Perumahan Kota. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.
- Alisjahbana. 2006. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press.
- A.M., Madyana. 1999. *Dasar Penentuan Sampel dalam Metodologi Penelitian*. Universitas Atmajaya: Yogyakarta.
- Catanese, Anthony J. Dan Snyder, James C. *Perencanaan Kota*. Edisi Kedua. Terjemahan Wahyudi. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.

- Fahey, Tony. 1999. *Social Housing in Ireland*. Dublin: Oak Tree Press.
- Franz, Yvonne. 2009. *Demographical Characteristics of Social Housing in the United States*. Druck und Bindung: Books on Demand GmbH, Norderstedt Germany.
- Hugo, G.J., 1982. *Circular Migration in Indonesia*, *Population and Development Review*, 8, 1, halaman 59-84.
- Keputusan Gubernur Nomor: 561.4/58 tahun 2012 tentang Upah Minimum 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah 2013.
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Maning, Chris. 1983. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- Mantra, Ida Bagoes. 2012. *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Rozy. 1981. "Migrasi: Dalam Lembaga Demografi FEUI (eds.) *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: F.E.U.I.
- Ridlo, Mohammad Agung. 2011. *Perumahan dan Permukiman*. Semarang: Unissula Press.
- Santoso, Jo et al (ed). 2002. *Sistem Perumahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Center of Urban Studies dan IAP.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, Husaini dan Setiady, Purnomo. 2006. *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Yudhohusodo. 1991. *Perumahan untuk Rakyat*.
- Yunus, Hadi Sabari. 2004. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.